EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di Kampung Adat Namata, Sabu Raijua NTT

Isak Alfrendo Bunga[1], Susilawati[2], Mely Hasni Tadu[3], Ranti Osli[4], Nani Febriani H. Budiawan [5]
[1]Universitas Katolik De La Salle Manado
[2]Universitas Negeri Manado
[3]Akademi Pariwisata Sumba
[4]Universitas Negeri Manado
[5]Universitas Muhammadiyah Sorong
E-mail: ibunga@unikadelasalle.ac.id[1], mstatati@unima.ac.id[2], melyhasnitadu@gmail.com[3], rantiosli@unima.ac.id[4], naniifebrianii06@gmail.com[5]

Article History:
Received: 20 September 2026
Revised: 28 September 2026
Accepted: 07 November 2026

Keywords: *Partisipasi Perempuan, Wisata Budaya, Kampung Adat Namata, Kesetaraan Gender, Pariwisata Inklusif.*

Abstract: *Meskipun perempuan memegang peranan krusial secara fisik, ekonomi, dan kultural dalam pariwisata berbasis budaya di Kampung Adat Namata, keterlibatan mereka dalam struktur tata kelola destinasi masih mengalami ketimpangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi perempuan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keterlibatan mereka dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Kampung Adat Namata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling dan data analisis menggunakan model interaktif yang didukung oleh matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif sebagai "tulang punggung" pariwisata di tingkat operasional, ekonomi, dan sosial. Namun, peran strategis mereka sangat minim karena tidak memiliki hak pengambilan keputusan yang didominasi oleh tokoh adat laki-laki. Partisipasi ini didorong oleh minat wisatawan dan semangat pelestarian tradisi, tetapi terhambat oleh rendahnya pendidikan, minimnya inovasi dan literasi digital, krisis air bersih, serta ketidakmerataan distribusi insentif pariwisata. Kontribusi penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa tingginya keterlibatan fisik perempuan belum mencerminkan partisipasi yang bermakna (meaningful participation) akibat kuatnya belenggu struktur sosial patriarki. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan penting bagi pemerintah dan pengelola untuk merumuskan kebijakan wisata yang inklusif dan berkeadilan gender.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) saat ini berkembang menjadi instrumen strategis dalam menjaga kelestarian tradisi lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara inklusif. Dalam kerangka *Community-Bassed Tourism* (CBT), keberhasilan pengelolaan destinasi pariwisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif seluruh elem masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan. Meskipun demikian, integrasi perspektif gender dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat masih kerap menghadapi tantangan struktural, di mana peran dan aspirasi perempuan belum sepenuhnya diakomodasi secara formal dalam kelembagaan pengelola destinasi. padahal, keterlibatan perempuan yang setara di faktor pariwisata terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi dan keberlanjutan daya tarik wisata itu sendiri.

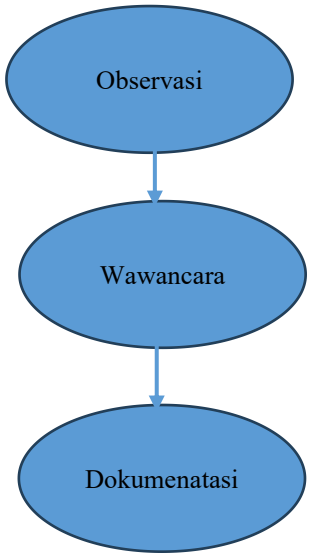
Kabupaten Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya bernilai tinggi yang terwujud autentik di Kampung Adat Namta. Di kampung ini, perempuan memegang fungsi ganda sebagai penopang ekonomi keluarga dan penjaga kearifan lokal melalui tradisi kriya tenun ikat Sabu (Ei). Aktivitas menenun tersebut bukan sekedar kegiatan ekonomi, melainkan wujud penguasaan pengetahuan lokal yang sarat makna filosofi dan menjadi magnet utama daya tarik wisata budaya bagi pari pengunjung. Meskipun kontribusi fisik, ekonomi, dan kultural perempuan di Kampung Adat Namata tergolong sangat dominan, bentuk partisipasi mereka dalam struktur tata kelola destinasi kerap menghadapi kesenjangan dan masih berada pada tataran partisipasi pasif tanpa ruang pengambilan keputusan.

Dinamika ini terbentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor pendorong seperti apresiasi wisatawan dan dorongan pelestarian tradisi, dengan faktor penghambat seperti kuatnya norma patriarki dan fenomena beban ganda. Terkait hal tersebut, Gusti dan Fitriani (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa partisipasi kaum perempuan dalam pengembangan pariwisata pedesaan sering kali sangat aktif di tahap operasional, namun peran di tahap perencanaan strategis dan evaluasi masih relatif terbatas akibat struktur sosial. Hal ini didukung oleh temuan Fifiyanti et al (2025) yang menekankan pentingnya rekayasa kelembagaan yang inklusif agar keterlibatan perempuan tidak hanya sebatas formalitas (tekonism), melainkan bergeser menjadi partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*). Di wilayah yang serumpun, penelitian Mautuka (2026) di Kabupaten Alor juga mendapati hal serupa bahwa perempuan aktif di ranah ekonomi kreatif pendukung wisata, tetapi sangat minim ruang di tataran pengambilan keputusan strategis.

Tanpa adanya kajian mendalam mengenai pola partisipasi serta pemetaan faktor-faktor tersebut, upaya pengembangan pariwisata budaya di Kampung Adat Namata berisiko mengabaikan prinsip kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk partisipasi perempuan dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Kampung Adat Namata, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi secara komprehensif esensi makna pengalaman subjek terkait keterlibatan potensi, dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Adat Namata. Pemilihan informan penelitian melalui teknik purposive sampling dengan total 7 orang informan, yang terdiri dari perempuan pengrajin tenun, masyarakat lokal, Ketua Adat, pemerintah, pengelola objek wisata, hingga wisatawan.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilalukan melalui tidak teknik utama:

1. Observasi: Melakukan pengamatan sistematis terhadap potensi fisik serta dinamika non fisik, termasuk gaya hidup perempuan adat dan peranan kelembagaan setempat.
2. Wawancara: Melakukan dialog mendalam dan interaktif dengan pihak kunci untuk menggali informasi kontekstual mengenai partisipasi perempuan di kawasan adat.
3. Dokumentasi: Mengompilasi catatan kebudayaan dan dokumentasi resmi guna melengkapi keutuhan data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan verifikasi bertahap yang didukung oleh pemetaan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Kampung Adat Namata terletak di Desa Raeloro, Kecamatan Sabu Barat, merupakan salah satu perkampungan adat bersejarah di Kabupaten Sabu Raijua. Mengakar dari sejarah peradaban migran India Selatan (Hura), masyarakat Sabu menerapkan sistem tata kelola pemerintah Dewan Adat (Mone Ama) dan terbagi dalam beberapa garis keturunan suku (Udu) yang berpusat pada tokoh pendiri kampung, Robbo Abba. Tata kehidupan adat ini menjadikan Kampung Namata kaya akan lanskap megalitikum, arsitektur rumah adat (Umu Kelaga), dan ritual sakral Jingitiu.

Analisis SWOT

Berdasarkan reduksi data, dinamika partisipasi perempuan di Kampung Adat Namata diklasifikasikan ke dalam faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang, ancaman) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Pemetaan Analisis SWOT

Faktor Internal (Kekuatan – S)	Faktor Internal (Kelemahan – W)
1. Partisipasi perempuan sangat tinggi dan menjadi "tulang punggung pariwisata lokal". 2. Berperan aktif secara ekonomi melalui penyewaan pakaian adat, aksesoris, dan tenun. 3. Memiliki keterampilan wajib menenun yang dilestarikan turun-temurun. 4. Ramah menyambut tamu (tradisi sirih pinang) dan aktif memberikan informasi larangan adat. 5. Istri Ketua Adat membantu pelaksaan ritual adat sakral. 6. Terdapat kesadaran gotong royong menjaga kebersihan lokasi wisata.	1. Tingkat pendidikan rendah berdampak pada kurangnya percaya diri dan bahasa. 2. Kemampuan *storytelling* mengenai makna budaya dan tenun sangat kurang. 3. Tidak memiliki hak pengambilan keputusan dalam struktur yang didominasi Ketua Adat. 4. Kurangnya inovasi suveir. 5. Manajemen keuangan usaha dan rumah tangga yang masih tercampur. 6. Kurangnya literasi digital untuk promosi di media sosial. 7. Muncul rasa cemburu sosial dalam penyewaan pakaian adat. 8. Adanya larangan adat masuk area sakral saat menstruasi.
Faktor Eksternal (Peluang – O)	**Faktor Eksternal (Ancaman – T)**
1. Perubahan tren wisatawan yang antusias menyewa dan memakai pakaian adat. 2. Lokasi wisata strategis (dekat bandara, pelabuhan, dan penginapan). 3. Kolaborasi pelatihan SDM antara Dinas Pariwisata dan pihak akademisi. 4. Dukungan program pemerintah (pelatihan kerajinan, Festival Kelabba Madja). 5. Apresiasi wisatawan terhadap proses rumit pembuatan tenun yang menjadi salah satu daya tarik.	1. Krisis ketersediaan air bersih menyita waktu dan tenaga perempuan pengrajin. 2. Infrastruktur dan akses transportasi kurang memadai untuk menyaingi dewa wisata lainnya. 3. Distribusi insentif pemerintah tidak merata dan hanya terpusat kepada Ketua Adat. 4. Risiko penurunan kunjungan yang dapat melunturkan semangat partisipasi ekonomi perempuan.

Dari analisis di atas, dirumuskan matriks SWOT secara komprehensif:

1. Strategi SO: Memanfaatkan keterampilan menenun dan tren wisata untuk mengoptimalkan paket wisata edukasi tenun serta menciptakan pusat sewa pakaian adat terpadu.
2. Strategi WO: Menjalankan pelatihan kapasitas berkelanjutan bersama pihak akademisi untuk menutupi kelemahan *storytelling* dan literasi digital, serta mendiversifikasi produk melalui pelatihan pemerintah.
3. Strategi ST: Memperjuangkan advokasi kesetaraan bantuan insentif bagi kelompok perempuan dan menggunakan budaya gotong royong untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam pengelolaan air komunal.
4. Strategi WT: Membentuk kelembagaan khusus (Pokja Perempuan) untuk mengelola konflik dan menstabilkan sistem giliran kerja guna mempertahankan pendapatan dari wisatawan yang berkualitas (*high-value*) meskipun infrastruktur dasar masih menjadi ancaman.

Pembahasan

Temuan empiris membuktikan bahwa bentuk partisipasi perempuan dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Kampung Adat Namata berpusat pada ranah operasional, ekonomi, sosial, dan kultural domestik. Perempuan aktif menyewakan atribut budaya, memproduksi tenun, menjadi tuan rumah dalam *hospitality*, serta membantu ritual. Akan tetapi, tingginya partisipasi pada tingkatan pelaksaan ini terputus ketika memasuki perencanaan strategis, karena ketiadaan ruang pengambilan keputusan yang secara mutlak didominasi oleh tokoh laki-laki.

sesuai dengan kerangka konseptual teori partisipasi masyarakat, wujud keterlibatan perempuan Namata tergolong pada *participation for material incentives* secara sekonomis, namun secara struktural terjebak pada *manipulative participation* karena ketiadaan kuasa nyata dalam tata kelola wisata. temuan ini berdasarkan tinjauan teori gender yang menunjukkan bahwa tidak adanya akses bagi perempuan untuk menerima langsung insentif wisata dan kewajiban mereka mengurus persoalan krisis air bersih merupakan bentuk manifestasi kuat dari beban ganda serta marginalisasi hak-hak perempuan di wilayah domestik dan publik.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, penguatan kapasitas (*capacity building*) untuk memperbaiki kelemahan *storytelling* dan literasi keuangan dipadukan dengan pembentukan organisasi (Pokja Perempuan) menjadi jalan utama. Pendekatan ini merupakan upaya integratif agar keterlibatan fisik perempuan dalam memajukan pariwisata berbasis warisan leluhur dapat bergeser menjadi *meaningful participation* yang diakui secara inklusif dan berkeadilan ekonomi.

KESIMPULAN

Partisipasi perempuan dalam pengembangan daya tarik wisata budaya di Kampung Adat Namata terwujud secara nyata sebagai “tulang punggung” pariwisata pada ranah operasional, ekonomi, sosial, dan kultural domestik. Perempuan secara aktif menyewakan pakaian adat, menjual karya tenun, memberikan keramahan kepada wisatawan, serta menyiapkan berbagai kebutuhan ritual. Akan tetapi, partisipasi substansial ini tidak dibarengi oleh keterlibatan di ranah strategis, di mana kewenangan pengambilan keputusan sepenuhnya didominasi oleh tokoh adat laki-laki. Dinamika ini didukung oleh tingginya antusiasme wisatawan serta hasrat preservasi budaya, namun terus terhambat oleh kelemahan edukasi, krisis fasilitas dasar seperti air bersih, serta ketimpangan sistem insentif dari pemerintah.

Sebagai rekomendasi, perlu dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) khusus perempuan pelaku pariwisata untuk mengelola tata kerja secara berkeadilan agar terhindar dari konflik kecemburuan sosial. Pemerintah daerah dan pengelola disarankan untuk mendistribusikan insentif serta modal pariwisata secara setara bagi perempuan pengrajin, mengadakan kolaborasi program peningkatan kapasitas (*storytelling*, literasi digital, inovasi), dan membantu mendirikan fasilitas pengelolaan air komunal demi menekan beban ganda perempuan. Bagi peneliti selanjut, disarankan memperluas kajian secara kuantitatif maupun secara komprehensif antardesa wisata guna menelaah dampak ekonomi pariwisata terhadap struktur keluarga adat secara lebih terstruktur.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: CV Syakir Media Press.
Cavallaro, Dani. 2004. Critical and Cultural Theory. Yogyakarta: Niagara
Cooper, dkk. (1993). Tourism Principles & Practice. England: Longman Group Limited.
Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Singapore: Sage Publishing.
Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yokyakarta: Pustaka Pelajar

Fifiyanti, D., Nathasya, N., & Africano, F. (2025). Women's Participation in Sustainable Tourism Village Development: Shifting from Tokenism to Meaningful Participation. *Journal of Tourism Sustainability*, *5*(4), 256-270.

Gusti, M., & Fitriani, E. (2021). Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata "desa terindah" Nagari Pariangan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, *3*(1), 1-13.

Hermawan, H. (2020). Metodologi Riset Kuantitatif: Riset Bidang Kepariwisataan. OSF Preprints.

Little W, McCgovern.R. 2014. Chapter 12. Gender, sex, and sexuality, Introduction to Sociology 1st Canadian Edition. BCcampus Available at https://opentextbc.ca/introductiontosociology/chapter/chapter12-gendersex- and-sexuality.

Mautuka, D. P. H. (2026). Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Budaya di Kampung Tradisional Takpala dan Monbang Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(1. B), 277-296.

Murniati, Nunuk P. 2004. Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM. Indonesiatera, Magelang.

Nugraha, Y. E. (2020, June). Pengembangan Wisata Bahari Pantai Mulut Seribu Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Rote, Nusa Tenggara Timur. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 2, No. 2, pp. 25-46).

Peraturan RIBDA kota Ternate: https://peraturan.bpk.go.id/Details/35421

Pitana, I Gde. 2009. Pengatar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan pariwisata budaya dalam perspektif pelayanan publik. *Jurnal Office*, *3*(1), 7-12.

Situmeang, L. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Pematang Johar, Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung, 11(2), 31–41.

Suardana, I. W. (2013). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata. Seminar Nasional: Unud.

Sunarta Nyoman. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. Denpasar, Bali. Cakra Press

Sugiyono (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Bandung: CV. Alfabeta.

Suryadana, M. (2015). Liga dan Vanny Octavia. Pengantar Pemasaran Pariwisata.

Syamsu, M. N. (2018). Studi Kelayakan Air Terjun Nggembor sebagai Destinasi Wisata untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 12(3), 71-84.

Theresia A. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat: Bandung. Penerbit Alfabet

Tosun C. 1999. Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process. International Journal of Tourism and Hospitality, 10 113-134

Tyson, L. 2015. Critical theory today: A user-friendly guide. Abingdon, Oxon: Routledge https://www.unwto.org/publication/global-report-women-tourism-2-edition.

UNWTO. 2019. Global report on women in tourism- second edition, key findings.

Yoeti, O. A. (2008) Perencanaaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta, Pradaya Pratama.

Zaenuri, M. (2012). Perencanaan Strategis Kepariwisataan Daerah: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: e-gov Publishing.